

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

Peneliti melakukan kajian jurnal-jurnal dan penelitian terlebih dahulu, guna memetakan orientasi dan nilai kebaruan dari penelitian ini. Penelitian tentang Pola Asuh Orangtua dan Kecerdasan Emosional relatif banyak diteliti, dan peneliti menemukan beberapa jurnal yang relevan, diantaranya:

Penelitian pertama oleh Saccani (2017) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Agama Buddha di SMP Negeri 1 Cluwak”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian korelasional. Tujuan dilakukan penelitian yaitu guna mengetahui seberapa besar peran pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar peserta didik agama Buddha di SMP 1 Cluwak.

Hasil dari penelitian ini yaitu motivasi belajar menjadi kunci keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar sehingga, memiliki keterampilan atau pengalaman yang menjadikan peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Motivasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orangtua dalam memberikan pengasuhan yang tepat pada anak, sehingga pola asuh orangtua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk motivasi belajar peserta didik (Saccani, 2017:88).

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pola asuh orangtua, pentingnya orangtua dalam memberikan pengasuhan yang tepat

kepada anak sehingga tumbuh menjadi anak yang menjadi mandiri dalam mencapai cita-cita yang hendak ingin dicapai. Disisi lain perbedaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai motivasi belajar.

Penelitian kedua oleh Karomah & Widiyono (2022) yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orngtua Terhadap Kecerdasan Emosional”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kecerdasan emosional peserta didik kelas IV SDN 1 Menganti. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dan kecerdasan emosional peserta didik. Studi tersebut memberikan kontribusi untuk memahami pengaruh pola asuh terhadap perkembangan kepribadian anak, termasuk kecerdasan emosional. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh orangtua berperan dalam membentuk kecerdasan emosional peserta didik. Sehingga orangtua dalam pengasuhan dapat mendorong perkembangan emosi pada anak-anak (Karomah & Widiyono, 2022:58).

Persamaan dari penelitian ini yaitu terlihat pada kedua variabelnya yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh orangtua dan kecerdasan emosional. Perbedaan dari penelitian ini dengan peneliti yaitu subyek penelitian dan pengumpulan yang diterapkan menggunakan pendekatan *correlational research*.

Penelitian ketiga datang dari Qonita Iftian (2021) dengan judul jurnal “Hubungan Antara Kelekatan Orngtua Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Peserta didik SMAN 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat. Adapun

tujuan dari penelitian ini yaitu guna mengetahui seberapa besar hubungan dan kelekatan orangtua terhadap kecerdasan emosi pada peserta didik. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil yaitu adanya hubungan antara kelekatan orangtua khususnya ibu terhadap kecerdasan yang dimiliki peserta didik sebesar 21,9% dan sisanya sebesar 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Semakin tingginya kelekatan orangtua, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi yang dimiliki anak. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kelekatan antara ibu dan anak, maka semakin rendah pula kecerdasan emosional yang dimiliki anak (Iftinan & Junaidin, 2021:67).

Persamaan dari penelitian yang diajukan oleh peneliti terletak pada variabel Y (Kecerdasan emosi). Penelitian ini sama-sama mengangkat kecerdasan emosi yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun menjadi perbedaan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel X (Hubungan dan kelekatan orangtua khususnya Ibu), sedangkan variabel X yang diangkat oleh peneliti tidak secara spesifik pola asuh orangtua yang dilakukan oleh seorang ibu melainkan kedua orangtua yang memberikan pengasuh kepada anak.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Muhamad Farhan, dkk (2022) dengan judul artikel “Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Matematika”. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui kontribusi dari kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran matematika di SMP Islam terpadu.

Hasil dari penelitian ini yaitu kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di SMP Islam terpadu. Semakin besar peran kecerdasan emosional dalam pembelajaran matematika, maka akan secara signifikan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar matematika yang tinggi dapat berdampak pada sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan juga meningkatkan kualitas serta prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran tersebut. Penting bagi guru untuk menerapkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran matematika agar peserta didik lebih termotivasi untuk belajar (Farhan et al., 2022:425).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu membahas mengenai kecerdasan emosional, pentingnya memiliki kecerdasan emosional dalam bidang pendidikan. Adapun perbedaan utama pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian.

Penelitian yang kelima yang dilakukan oleh Mursalim, dkk (2020) dengan tema penelitian pola asuh orangtua dan kemampuan bersosialisasi pada peserta didik SD Inpers 102 Malanu Kota Sorong. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola asuh orangtua terhadap kemampuan bersosialisasi pada peserta didik serta mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan bersosialisasi pada peserta didik. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan

pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh orangtua memiliki kontribusi terhadap kemampuan bersosialisasi pada peserta didik, orangtua dalam mengasuh peserta didik cenderung menggunakan pola asuh permisif, serta di lingkungan sekolah guru memiliki peran penting di sekolah upaya menangani peserta didik yang kesulitan dalam bersosialisasi (Mursalim et al., 2020:8).

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada tema yang diangkat yaitu tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap peserta didik. Orangtua sangat berperan penting dalam memberikan pengasuhan pada anak. Perbedaan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus, sementara pada penelitian ini mengadopsi jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional.

B. Kerangka Teoritis

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah keahlian seseorang dalam memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati, tidak terlarut kesenangan, dan menjaga pikiran agar tidak mudah stres, selalu berempati terhadap orang lain dan menghubungkan diri dengan spiritualitas melalui doa (Goleman, 2017:43).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan dan mengelola emosi secara terus menerus dan dapat melakukan pengamatan badan terhadap pikiran, bentuk-bentuk pikiran, perasaan, dan jasmani serta berusaha sadar, semangat, dapat mengendalikan diri, mengendalikan emosional, dan dapat merasakan keserakahan dan kesedihan dalam dirinya (*D.II.290-315*). Seseorang yang telah mampu mengendalikan diri dengan bijaksana, hendaknya turut melatih orang lain (*Dh.159*). Tinggal ditempat yang sesuai, berkumpul dengan orang yang bijaksana, menempatkan diri ditempat yang tepat, dan terus melakukan kebaikan (*A.IV.431*).

Berkenaan dengan kecerdasan emosional, *Buddha* mengajarkan tentang pentingnya pengenalan dan pengelolaan perasaan dalam mencapai kecerdasan emosional. *Buddha* mengajarkan agar seseorang dapat mengenali berbagai jenis perasaan, termasuk perasaan menyenangkan, menyakitkan, maupun tidak menyakitkan dan tidak menyenangkan (*M.I.299*). Kecerdasan emosional dalam agama Buddha berkaitan dengan tiga macam kecerdasan yang diajarkan oleh Buddha yaitu: (1) *Pariyatti Patibhāna* merupakan kemampuan dalam belajar, (2) *Paripucchā Patibhāna* adalah kemampuan menjawab pertanyaan dengan benar, 3) *Adhigama Patibhāna* ialah kemampuan dalam menempuh jalan suci, yaitu memusnahkan kekotoran batin sampai akar-akarnya (Kaharuddin, 2004:85).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah konsep yang mencakup berbagai kemampuan, seperti kemampuan mengenali dan mengelola emosi, mengatasi frustrasi, mengendalikan diri, menjaga suasana hati, memahami perasaan, berempati, dan memecahkan masalah. Semua kemampuan tersebut saling terkait dan dapat membantu seseorang untuk menjadi lebih terampil dalam mengelola emosi dan merespons situasi dengan tepat. Seseorang yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional dengan baik dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik, memperbaiki hubungan dengan orang lain, dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

b. Dimensi Kecerdasan Emosional

Aspek-aspek dari kecerdasan emosi memiliki pengaruh terhadap kemampuan kecerdasan emosi dan dapat terlihat melalui karakteristik yang dapat diamati secara langsung. Menurut Salovey (dalam Goleman, 2015:56-57) mengklasifikasikan kecerdasan emosional dalam lima aspek atau ruang lingkup yang menjadi indikasi adanya kecerdasan emosional, yaitu :

1) Mengenali diri sendiri

Mengenal diri sendiri adalah kemampuan individu untuk memahami perasaan diri dengan baik (Uno & Kuadrat, 2010:15). Sehingga kemampuan dalam mengenali dan memahami emosi diri sendiri menjadi salah satu aspek penting dari kecerdasan emosi.

Kemampuan untuk mengenali diri sendiri memungkinkan seseorang untuk mengontrol perasaannya dari waktu ke waktu, dan memahami bagaimana emosi tersebut dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan. Seseorang yang selalu meningkatkan kesadaran diri dapat dengan mudah mengidentifikasi perasaan yang muncul pada suatu saat dan memahami alasan di balik perasaan tersebut. Hal ini memungkinkan seseorang untuk merespon dengan tepat dalam situasi yang menantang secara emosional dan membantu meningkatkan kemampuan untuk mengatur emosi dengan lebih baik dan berkualitas.

Individu yang mampu mengenali diri sendiri akan memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya, karena kemampuan mengenali diri sendiri merupakan dasar dari pengambilan keputusan-keputusan yang penting bagi dirinya sendiri. Seseorang seharusnya menjadi pelindung bagi dirinya sendiri dan tidak tergantung dengan orang lain. Setelah mampu mengendalikan diri dengan baik, seseorang akan mendapatkan perlindungan yang sulit dicari (*Dh.160*).

2) Mengelola Emosi

Kemampuan seseorang dalam mengelola emosi akan dengan mudah untuk mengendalikan perasaannya secara efektif, sehingga tidak menimbulkan reaksi yang berlebihan, dan tindakannya akan lebih terkendali dan sesuai dengan nilai-nilai yang dipegangnya

(Uno & Kuadrat, 2010:16). Menahan diri dari pikiran tidak baik, membebaskan diri dari keterikatan, dan menghilangkan nafsu terhadap kehidupan, maka seseorang dapat menghindari kehidupan yang penuh tekanan dan tidak akan terjebak dalam masalah yang sulit dihadapi (*Sn.30*).

3) Memotivasi Diri

Motivasi adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan visi dan misi yang diinginkan guna mencapai kepuasan (Mukti, 2020:510). Selain itu, menurut Uno & Kuadrat (2010:16), motivasi diri merupakan kemampuan individu untuk membangkitkan semangat dalam diri untuk melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat.

Sangat penting untuk memiliki kemampuan menumbuhkan semangat untuk melakukan tindakan positif dan mengelola emosi agar dapat mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk memotivasi diri akan memiliki pandangan positif dalam menilai segala hal yang terjadi dalam dirinya, dan mampu menemukan potensi diri yang lebih baik. Sehingga, individu yang telah memotivasi diri dengan baik akan mampu untuk sadar, melepaskan diri dari kemalasan, memiliki kemauan yang kuat untuk maju dan berkembang serta tidak merasa pasrah dengan keadaan yang sukar.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain atau berempati adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang berhubungan dengan keterampilan bergaul (Goelman, 2017:56). Keterampilan bergaul contohnya dalam menyesuaikan diri dengan orang lain, memahami perasaan orang lain, dan mengerti apa yang dibutuhkan orang lain. Sikap kepedulian dalam Buddhisme merupakan suatu perwujudan untuk terbebas dari kemelekatan atau egoisme keakuan untuk mencapai kebahagiaan, dan hendaknya mencintai diri sendiri tidak menyakiti atau merugikan orang lain (*Ud.47*).

5) Membina Hubungan

Keterampilan dalam membangun hubungan dengan orang lain adalah hal yang sangat penting untuk meraih popularitas, kepemimpinan, dan sukses dalam interaksi antar pribadi (Goelman, 2017:57). Seseorang yang memiliki kemampuan dalam membangun hubungan yang positif akan mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari. Pergaulan sehari-hari sangat mempengaruhi jalan kehidupan seseorang.

Buddha sangat menekankan pentingnya bergaul dengan baik bahwa tidak ada faktor lain yang membantu daripada memiliki teman yang baik (*Kalyanamitta*) untuk menasehati diri menghindari hal-hal yang tidak membawa kemajuan dan mendorong pertumbuhan yang membawa pada kemajuan (*It.10*). Selain itu,

seseorang yang mendukung orang-orang yang bijaksana akan memperoleh mencapai kemajuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa koneksi dan dukungan dari lingkungan sekitar juga sangat penting dalam mencapai keberhasilan (A.I.125).

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Seorang individu membutuhkan semangat dan ketekunan untuk membentuk kecerdasan emosional dalam dirinya. Suatu tindakan yang didasari oleh niat yang baik dan diikuti dengan perbuatan nyata akan memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain (M.I.11).

Kecerdasan emosional menurut pandangan agama Buddha yaitu adanya suatu tindakan yang dilakukan, asal mula tindakan dan penyebab asal tindakan. Tindakan yang positif dalam kecerdasan emosional dilandasi dengan tanpa keserakahan (*alobha*), tanpa kebencian (*adosa*), dan tanpa kebodohan (*amoha*) (A.III.33).

Secara umum kecerdasan emosional akan tumbuh dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1) Faktor Internal

Perkembangan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor internal individu, yang meliputi aspek jasmani dan psikologis. Kesehatan tubuh merupakan salah satu faktor jasmani yang berperan penting dalam mempengaruhi kecerdasan emosional. Ketika kesehatan mengalami gangguan, dampaknya dapat berimbas pada tingkat kecerdasan emosional individu. Sementara itu, faktor

psikologis mencakup berbagai hal seperti pengalaman emosi, kemampuan berpikir, dan juga kemampuan untuk memotivasi diri.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya:

a) Stimulus

Stimulus atau rangsangan adalah salah satu faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi keberhasilan untuk mengembangkan kecerdasan emosional seseorang. Rangsangan yang diterima seseorang dalam lingkungan sekitarnya, baik berupa pengalaman atau interaksi sosial, dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat dan tepat. Karena alasan tersebut, penting bagi seseorang untuk memperhatikan dan memilih rangsangan atau pengalaman yang dapat membantu dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya, serta meminimalkan rangsangan yang bersifat negatif atau merugikan.

b) Lingkungan

Faktor lingkungan terbagi menjadi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

(1) Lingkungan keluarga, di dalam lingkungan keluarga terdapat orangtua yang memberikan pengasuhan kepada anaknya.

Orangtua memiliki peran sebagai guru dalam mendidik dan mengajari anaknya. Orangtua yang memberikan pengasuhan yang baik akan membantu perkembangan kecerdasan emosional anak. Menurut pandangan Buddhis, orangtua yang memberikan pengasuhan atau bimbingan yang tepat pada anak akan dihormati dan dijunjung laksana dewa Brahma, laksana guru bijaksana, yang patut menerima penghormatan tinggi (*A.II.69*).

(2) Lingkungan non keluarga, merupakan lingkungan diluar pengawasan orangtua yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Lingkungan non keluarga akan menunjukkan peran individu di luar dirinya dengan menunjukkan emosi sesuai dengan keadaan orang lain. Menurut pandangan Buddhis, peran pergaulan sangat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, hendaknya seseorang tidak bergaul dengan orang dungu, bergaul dengan orang bijaksana, menghormat kepada mereka yang patut dihormati, inilah tindakan tertinggi yang dapat menjamin kesuksesan (*Sn.125*).

2. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua adalah suatu upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidik dan membimbing anak kearah yang baik

(Shochib, 2014:15). Pola asuh menjadi cara terbaik bagi orangtua untuk mendidik anaknya sebagai bentuk rasa tanggung jawab terhadap anaknya (Tridhonanto, 2013:4). Menurut Sam Vakim (dalam Tridhonanto, 2013:4) menyatakan bahwa pola asuh sebagai “*parenting is interaction between parents and children during their care*” atau interaksi orangtua dengan anak selama memberikan pengasuhan.

Pola asuh adalah sikap orangtua kepada anak dalam lingkungan keluarga yang mencakup pemberian peraturan, memberikan *reward* dan hukuman, penunjukan otoritas, memberikan perhatian dan tanggapan kepada anak. Ini adalah tanggung jawab orangtua dalam mendidik dan membimbing anak supaya menjadi manusia yang bermoral (Subagia, 2021:8-9).

Pola asuh orangtua adalah suatu interaksi orangtua dengan anak, dimana orangtua memiliki tujuan untuk membentuk tingkah laku yang positif, pengetahuan, dan nilai-nilai pada anak yang diyakini paling tepat supaya anak dapat tumbuh mandiri dan sehat secara optimal (Yusmansyah, 2018:57). Orangtua yang mengasuh anak dengan pola tertentu dapat berdampak pada perilaku anak, seperti meningkatkan kompetensi anak, membentuk perilaku prososial, meningkatkan motivasi belajar, membantu anak mengatur diri (*self-regulation*), serta memperkuat ikatan antara anak dan orangtua. Penting bagi orangtua untuk memahami bahwa pola asuh yang diberikan kepada anak

memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan dan perilaku anak (Shochib, 2014:207).

Menurut Saccani (2017:26), pola asuh orangtua merupakan metode orangtua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak supaya dapat mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Hal ini merupakan interaksi antara orangtua dengan anak yang dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu.

Lingkungan keluarga yang harmonis penuh dengan cinta kasih, orangtua akan mendidik anaknya supaya menghindari perbuatan yang tidak bermoral dan selalu mengembangkan perbuatan yang bermoral dalam kehidupan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Anak yang mendapatkan pendidikan yang baik akan menunjukkan sikap berbakti, menjaga kehormatan, dan melestarikan tradisi keluarganya (*D.III.189*).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orangtua mencakup interaksi antara orangtua dengan anak yang bertujuan mendidik dan membimbing anak secara berkesinambungan. Tujuannya adalah untuk mendorong perubahan perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap penting supaya anak dapat tumbuh secara mandiri, memiliki rasa percaya diri, bersosialisasi dengan baik, serta tumbuh dan berkembang secara sehat secara optimal.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Orangtua perlu memperhatikan jenis pola asuh yang diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak agar sukses dalam tugasnya. Jenis pola asuh yang diaplikasikan sangat menentukan kesuksesan orangtua dalam mengasuh dan membimbing anak. pemilihan jenis pola asuh yang tepat sangat penting untuk memastikan perkembangan anak yang optimal (Wibowo, 2012:75). Menurut Hurlock, Hery & Heyes (dalam Sari, dkk, 2018:3), mengklasifikasikan tiga jenis pola asuh orangtua terhadap anaknya, yakni:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan suatu model pengasuhan dimana orangtua memberlakukan aturan-aturan yang sangat ketat kepada anak, dengan tujuan agar anak meniru perilaku orangtua dan dibatasi dalam kegiatan yang dapat dilakukan agar tidak melanggar aturan yang berlaku di lingkungan keluarga.

2) Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokratis adalah model pengasuhan orangtua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak terlalu bergantung pada orangtua. Menurut perspektif Buddhis, pola asuh demokratis dihargai dengan memberikan kebebasan bagi anak untuk mengungkapkan pendapat dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah. Ada empat hal yang menjadi dasar orangtua dalam memberikan pola asuh secara demokrasi dalam agama Buddha,

yaitu: 1) sikap murah hati, 2) komunikasi yang santun dan lembut, 3) tindakan positif, 4) melayani anak tanpa membeda-bedakan (A.IV.32).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pola asuh demokratis adalah model pengasuhan yang menghargai pandangan anak dan memberikan tanggung jawab pada anak. Dalam hal ini, anak tetap dalam pengawasan orangtua dan harus bertanggung jawab atas tindakannya.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif model pengasuhan orangtua yang cenderung memberikan kebebasan yang besar pada anak dalam melakukan aktivitasnya, bahkan terkadang dianggap sebagai dewasa atau remaja yang mandiri. Anak diberikan otonomi yang tinggi untuk mengambil keputusan dan bertindak tanpa ada batasan yang tegas dari orangtua. Pola asuh ini dapat membuat anak merasa bebas dan mandiri, namun juga dapat menyebabkan anak kehilangan batasan yang jelas dan kurang memiliki disiplin diri dalam mengatur perilakunya.

c. Tujuan Pola Asuh Orangtua

Tindakan pengasuhan yang disengaja dan bermaksud mendidik yang dilakukan oleh orangtua pada anak, memiliki arah dan tujuan yang mengarah pada hal-hal yang luhur dalam hal edukasi, diantaranya:

1) Kemandirian

Sikap kemandirian anak merupakan kemampuan untuk mengembangkan motivasi hidup agar dapat bertanggung jawab pada diri sendiri dan mampu menentukan arah kehidupan sendiri di masa depan, serta memberikan manfaat yang lebih baik bagi makhluk lain.

Kejahatan maupun kesucian berasal dari dalam diri seseorang dan hanya melalui usaha dan keputusan pribadi seseoranglah dapat mencapai kesucian, tidak ada orang lain yang dapat mensucikan seseorang, dan setiap individu bertanggung jawab atas tindakannya sendiri (*Dh.165*).

2) Mengembangkan kepribadian anak

Pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang, terutama dalam hal perkembangan. Pergaulan tidak hanya dengan teman sebaya, tetapi juga dengan orangtua dan orang dewasa lainnya yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif pada diri seseorang. Penting untuk memilih pergaulan yang baik dan bijaksana, serta belajar mengambil hal positif dari setiap interaksi dengan orang lain. Menghindari bergaul dengan orang yang kurang bijaksana, bergaul dengan orang yang bijaksana, menghormati mereka yang pantas dihormati, merupakan tindakan terbaik untuk mencapai kesuksesan (*S.II.125*).

3) Memiliki rasa percaya diri dengan baik

Anak yang memiliki keyakinan bahwa perbuatan buruk berakibat pada penderitaan, dan perbuatan baik membawa kebahagiaan, memiliki rasa percaya diri yang kuat dalam memilih tindakan yang benar. Dengan demikian, orangtua perlu memperkuat rasa percaya diri anak dalam memahami dampak dari tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain.

Buddha mengajarkan banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang hendak dipegang oleh seseorang. Salah satu di antaranya adalah memiliki rasa percaya diri, hidup saleh, bersemangat, tidak bermalas-malasan, waspada, seimbang, serta memiliki pengertian benar dalam dirinya (A.V.335).

4) Menanamkan sikap pengendalian diri anak

Kemampuan anak untuk mengendalikan diri saat melakukan sesuatu, seperti memiliki *samvara* (pengendalian diri) serta *hiri* dan *ottapa* (rasa malu dan takut akan konsekuensi buruk), akan membantu mereka mencegah melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Anak yang memiliki rasa malu akan melakukan tindakan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk karena takut akan akibatnya.

5) Menanamkan keyakinan

Sejak kecil, penting bagi orangtua untuk menanamkan keyakinan yang kuat pada anak-anak mereka. Keyakinan tersebut

harus didasarkan pada pemahaman yang benar terhadap kebenaran, sehingga anak-anak dapat memahami dengan baik apa yang benar dan salah. Orangtua memiliki kewajiban untuk membantu anak-anak mereka membangun keyakinan yang kuat dan positif.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Menurut Maccoby dan Mcloby (dalam Madyawati, 2016:39-41) dijelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu:

1) Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial pada pola pergaulan atau hubungan sosial dibentuk oleh orangtua dan anak serta faktor lingkungan sekitarnya. Anak-anak dari orangtua dengan kondisi sosial ekonomi rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dikarenakan faktor ekonomi yang terkendala.

2) Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap cara orangtua memberikan pola asuh yang baik pada anak, sehingga dapat mempengaruhi aspirasi orangtua. Pendidikan yang diperoleh orangtua dapat membentuk pola pikir mereka dalam mengasuh anak dengan benar. Oleh karena itu, orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik cenderung memberikan pola asuh yang lebih baik kepada anak-anak mereka. Pendidikan juga dapat mempengaruhi aspirasi orangtua dalam mendidik anak mereka,

karena orangtua yang terdidik dengan baik memiliki kecenderungan untuk memiliki aspirasi yang lebih tinggi bagi anak-anak mereka.

3) Nilai agama yang dianut orangtua

Orangtua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pengasuhan kepada anak, termasuk menanamkan nilai-nilai agama yang penting. Hal ini perlu dilakukan agar anak dapat memperoleh pandangan hidup yang positif dan karakter yang baik. Orangtua harus menjadi teladan yang baik bagi anak dalam menjalankan nilai-nilai agama yang diyakini.

4) Kepribadian

Penting bagi orangtua untuk tidak hanya memberikan informasi, gagasan, dan pengetahuan pada anak, tetapi juga membantu mengembangkan kepribadian anak. Pengasuhan harus difokuskan pada membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mampu memberikan dampak positif baik untuk diri sendiri maupun lingkungan di sekitarnya.

5) Jumlah anak

Jumlah anak dalam suatu keluarga pastinya akan mempengaruhi cara orangtua dalam memberikan pengasuhan pada anak. Semakin banyak jumlah anak dalam sebuah keluarga, semakin banyak perhatian dan waktu yang terbagi di antara mereka, sehingga

orangtua cenderung menerapkan pola pengasuhan secara tidak maksimal. Kurangnya kedekatan antara orangtua dan anak, yang ditandai dengan kekurangan keterbukaan dalam komunikasi, akan memicu munculnya rasa ketidakpercayaan dan kecurigaan anak terhadap orangtua (Shochib, 2014:212).

Faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya yang mempengaruhi bagaimana orangtua mengasuh anaknya sebagai model untuk membentuk nilai-nilai yang diinginkan, cara orangtua memperlakukan anak juga dipengaruhi oleh:

1) Pengalaman masa lalu

Bentuk perlakuan orangtua yang diberikan kepada anak menjadi cerminan dari bagaimana mereka sendiri diperlakukan saat masih kecil. Apabila mereka diperlakukan secara kasar dan kejam, kemungkinan besar orangtua akan mengulang pengalaman dengan memperlakukan hal yang sama kepada anaknya.

2) Kepribadian orangtua

Anak merupakan cerminan pola pikir orangtua. Anak dalam lingkungan keluarga pastinya akan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orangtua (Widiantari, 2020:234). Kepribadian orangtua juga sangat mempengaruhi cara memberikan pengasuhan kepada anak. Orangtua yang berkepribadian tertutup

dan konservatif cenderung memberikan perlakuan kepada anaknya dengan ketat dan otoriter.

3) Nilai-nilai yang dianut orangtua

Orangtua memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan perlakuan terhadap anak melalui nilai-nilai yang mereka anut, termasuk dalam hal kasih sayang, dukungan, disiplin, dan pengajaran nilai-nilai positif. Orangtua harus mengambil peran aktif dalam membentuk nilai-nilai positif pada anak sebagai dasar untuk membangun kepribadian yang baik dan memperkuat hubungan yang sehat dengan anak.

e. Aspek-aspek Pengukuran Pola asuh Orangtua

Pola perilaku yang tidak diinginkan pada anak bisa jadi merupakan cerminan dari keadaan keluarga yang tidak sehat. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk tidak selalu menilai perilaku anak dengan sikap marah dan benci, melainkan memperhatikan perilaku mereka dengan teliti dan bijaksana. Sebab, seringkali kecemasan pada anak terkait dengan sikap dan tindakan orang dewasa yang terjadi di lingkungannya. Peran orangtua dalam membangun lingkungan yang positif dan sehat sangatlah penting bagi tumbuh kembang anak.

Saccani (2017:43), mengemukakan ada beberapa aspek dalam pola asuh orangtua, yaitu:

1) Aspek asuhan

Asuhan yang baik harus memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak. Selain itu, dukungan emosional dan sosial seperti kasih sayang, dukungan, dan kepercayaan diri harus diberikan oleh orangtua. Memahami kebutuhan dan minat anak-anak adalah penting dalam memberikan asuhan yang efektif. Orangtua harus selalu terbuka untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka dan memberikan bimbingan yang tepat dan mendukung. Orangtua yang memberikan asuhan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya dapat membantu mereka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

2) Aspek bimbingan

Bimbingan adalah bagian penting dari pola asuh orangtua. Orangtua memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak mereka dalam mengembangkan keterampilan, nilai, dan perilaku yang positif. Bimbingan bisa berupa arahan, pengajaran, atau dorongan pada anak-anak. Orangtua juga harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka dengan perilaku positif.

Memperhatikan kebutuhan dan minat anak merupakan hal yang sangat penting bagi orangtua dalam memberikan bimbingan yang efektif dan sesuai dengan perkembangan anak. Komunikasi yang baik harus dibuka oleh orangtua agar anak-anak merasa nyaman untuk berbicara dan membagikan pikiran mereka. Orangtua

yang memberikan bimbingan yang baik dan mendukung dapat membantu anak-anak mereka untuk tumbuh menjadi individu mandiri dan sukses dalam hidup.

Sang Buddha menjelaskan dalam *Sigalovada Sutta* tentang kewajiban orangtua terhadap anak, yaitu menasehati dan menjaga mereka agar tidak berbuat jahat, membimbing mereka untuk berbuat baik, memberikan pendidikan yang layak, memastikan mereka menikah dengan orang yang tepat, dan mewariskan harta kekayaan kepada mereka pada waktu yang tepat. Orangtua harus memberikan motivasi pada anak untuk mengikuti orang yang pandai, bijaksana, terpelajar, tekun, patuh dan mulia, serta dekat dengan orang yang baik dan pandai (*Dh.208*).

3) Aspek Kasih Sayang

Aspek kasih sayang menjadi salah satu hal yang penting bagi orangtua dalam memberikan pengasuhan pada anak. Hal ini melibatkan memberikan perhatian dan cinta, serta dukungan emosional dan fisik yang dibutuhkan anak. Perlu diperhatikan oleh orangtua, terlalu menunjukkan sikap kasih sayang yang berlebihan dapat membuat anak menjadi manja, sedangkan sikap orangtua yang kurang menunjukkan kasih sayang dapat membuat anak merasa terabaikan. Orangtua perlu menemukan keseimbangan yang tepat dalam menunjukkan kasih sayang supaya anak merasa nyaman dan aman dalam keluarga mereka.

4) Aspek kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan faktor penting dalam pola asuh orangtua. Sikap disiplin yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak-anak untuk memahami batasan dan aturan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin juga dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri, bertanggung jawab, dan menghormati otoritas. Kepatuhan pada disiplin dan moralitas berhubungan dengan tahu malu (*hiri*) dan takut akan akibat dari perbuatan salah (*ottapa*) yang mana dalam ajaran Buddha dikatakan sebagai *Dhamma* pelindung dunia (*It.36*).

Orangtua perlu memberikan disiplin yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak, sehingga anak memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Terlalu banyak atau terlalu sedikit disiplin dapat memiliki dampak buruk pada anak, maka orangtua perlu mencari keseimbangan yang tepat dalam memberikan disiplin yang positif dan mendidik.

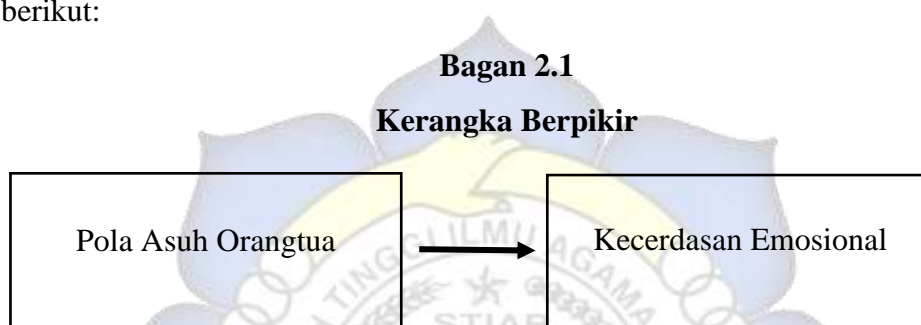
5) Aspek perlindungan

Perlindungan adalah salah satu aspek penting dalam pola asuh orangtua. Orangtua harus memastikan bahwa anaknya terlindungi dari bahaya fisik maupun psikologis yang mungkin terjadi. Perlindungan fisik mencakup memberikan lingkungan yang aman dan pengawasan yang cukup terhadap aktivitas anak. Sementara itu, perlindungan psikologis mencakup dukungan

emosional dan membantu anak-anak mengatasi rasa takut atau situasi yang mengancam. Seseorang melindungi orang lain, dan dengan melindungi orang lain seseorang melindungi diri sendiri (S.V.168).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X= Pola Asuh Orangtua (sebagai variabel independen)

Y= Kecerdasan Emosional (sebagai variabel dependen)

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil paparan kajian pustaka, maka peneliti dapat menarik hipotesis bahwa terdapat Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik Agama Buddha SMA Bhakti Karya Kaloran Tahun Pelajaran 2022/2023.